

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit telah menjadi salah satu komoditas unggulan Indonesia. Hingga tahun 2023, luas lahan kelapa sawit di Indonesia telah mencapai 16.883.983 hektare, menjadikan Indonesia sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia. Pada tahun 2023, Indonesia tercatat sebagai produsen utama minyak kelapa sawit dunia dengan total produksi sekitar 47 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2023). Komoditas ini berkontribusi besar terhadap pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja, dan devisa negara. Perkembangan industri kelapa sawit juga turut mendorong pertumbuhan infrastruktur dan pembangunan di wilayah-wilayah pedesaan. Dengan potensi permintaan global yang terus meningkat, minyak sawit menjadi produk andalan dalam sektor perkebunan Indonesia (Antonio & Esmaragda, 2019).

Seiring dengan pertumbuhan kelapa sawit di Indonesia, pengembangan kelapa sawit juga telah meluas ke kawasan timur Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan. Provinsi ini kini menjadi salah satu wilayah yang aktif mengembangkan perkebunan sawit. Perkebunan kelapa sawit di Sulawesi Selatan kini mengalami perkembangan pesat, dengan luas lahan yang terus berkembang seiring dengan tingginya permintaan global terhadap minyak sawit mentah (CPO). Dalam dua dekade terakhir, tren pertumbuhan luas area perkebunan sawit di Sulawesi Selatan meningkat secara signifikan. Data dari Badan Pusat Statistik mencatat bahwa hingga tahun 2023, luas lahan kelapa sawit di Sulawesi Selatan telah mencapai lebih dari 40.000 hektare (Badan Pusat Statistik, 2024).

Luas lahan kelapa sawit di Sulawesi Selatan diperkirakan akan terus bertambah. Tren pertumbuhan yang pesat ini menunjukkan bagaimana sektor perkebunan kelapa sawit telah menjadi bagian integral dalam ekonomi regional, menciptakan peluang ekonomi yang lebih luas, serta memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu pemain utama dalam industri kelapa sawit global. Peningkatan pengembangan luas lahan perkebunan kelapa sawit tersebar di kabupaten kota yang ada di Sulawesi Selatan. Luwu Utara, salah satu kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan yang seiring dengan tren positif pengembangan sektor perkebunan sawit di Sulawesi Selatan, menjadikan Luwu Utara sebagai daerah dengan luas lahan kelapa sawit terbesar di provinsi ini (Badan Pusat Statistik, 2024).

Luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Luwu Utara terus mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan data yang dihimpun dari dinas pertanian Luwu Utara, hingga tahun 2023, total luas lahan kelapa sawit di wilayah ini telah mencapai 28.234,49 hektare (Dinas Pertanian Luwu Utara, 2024). Peningkatan luas lahan ini menunjukkan adanya tren positif dalam pengembangan komoditas kelapa sawit di Luwu Utara. Informasi mengenai perkembangan luas lahan kelapa sawit dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Luas area sawit di Kab.Luwu Utara Tahun 2020-2023

Tahun	Luas Lahan Sawit (ha)
2019	18.104,39
2020	21.470,01
2021	23.998,42
2022	26.634,22
2023	28.234,49

Sumber : Dinas Pertanian Luwu Utara 2024

Berdasarkan tabel 1 mengenai luas area sawit di kabupaten Luwu Utara dapat dilihat bahwa luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Luwu Utara mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, luas lahan tercatat sebesar 18.104,39 hektare dan meningkat menjadi 21.470,01 hektare di tahun yang sama, yang kemungkinan mencerminkan adanya pembaruan data atau perluasan cepat dalam waktu singkat. Tren pertumbuhan ini terus berlanjut pada 2021 dengan luas lahan mencapai 23.998,42 hektare, kemudian naik menjadi 26.634,22 hektare pada 2022, dan mencapai 28.234,49 hektare pada 2023. Secara keseluruhan, dalam kurun waktu lima tahun terakhir, luas lahan kelapa sawit bertambah sekitar 10.130 hektare, mencerminkan pesatnya ekspansi sektor perkebunan sawit di wilayah tersebut (Dinas Pertanian Luwu Utara, 2024). Luas lahan tersebut tersebar di 14 kecamatan yang ada. Salah satunya ialah Kecamatan Malangke.

Tabel 2. Luas lahan kelapa sawit di Kec. Malangke

Tahun	Luas Lahan Sawit (ha)
2020	2993,68
2021	3004,3
2022	3118,3
2023	4314,3

Sumber : Dinas Pertanian Luwu Utara 2024

Tabel 2 memperlihatkan luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara, dalam rentang waktu antara tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, luas lahan sawit tercatat sebesar 2.993,68 hektar, yang kemudian mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2021 menjadi 3.004,3 hektar. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada tahun 2022, di mana luas lahan sawit mencapai 3.118,3 hektar. Namun, lonjakan terbesar terjadi pada tahun 2023, dengan luas lahan yang mencapai 4.314,3 hektar tersebut (Dinas Pertanian Luwu Utara, 2024).

Lebih spesifik, dapat diperhatikan bahwa di Desa Tandung, terdapat peningkatan yang signifikan dalam luas lahan kelapa sawit dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan ini mengindikasikan adanya peralihan tanaman , di

mana petani sebelumnya mengelola komoditas pertanian lain beralih ke perkebunan kelapa sawit sebagai alternatif yang lebih menguntungkan.



Gambar 1. Luas area sawit di Desa Tandung.

Sumber : Dinas Pertanian Luwu Utara 2024

Gambar di atas menunjukkan perkembangan luas lahan kelapa sawit di Desa Tandung dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, luas lahan sawit tercatat sebesar 152 hektare. Kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 219,4 hektare, dan pada tahun 2021 naik lagi menjadi 235,9 hektare. Kenaikan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2022, di mana luas lahan sawit melonjak menjadi 533 hektare. Awalnya, laju pertumbuhan luas lahan sawit relatif moderat pada tahun 2019 hingga 2021. Namun, mulai tahun 2022, peningkatannya menjadi lebih signifikan, bahkan hampir dua kali lipat dalam waktu satu tahun. Peningkatan luas lahan kelapa sawit yang signifikan mengindikasikan adanya alih tanaman yang pesat di Desa Tandung.

Alih tanaman tersebut diprediksi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari faktor ekonomi, petani melihat kelapa sawit menawarkan keuntungan yang lebih tinggi, harga jual yang lebih stabil, serta biaya perawatan yang lebih rendah dalam jangka panjang dibandingkan tanaman sebelumnya. Dukungan kemudahan akses modal melalui kemitraan perusahaan juga memperbesar insentif ekonomi untuk beralih ke sawit (Martunisa & Noor, 2018).

Dari sisi faktor sosial, keberhasilan petani lain, dukungan keluarga besar, pencarian status sosial yang lebih tinggi, dan dinamika kelompok tani memberikan tekanan sosial positif untuk mengikuti pola alih tanaman tersebut. Dari faktor lingkungan, kelapa sawit memiliki adaptasi optimal terhadap kondisi tanah yang subur, iklim tropis yang stabil, dan ketersediaan air yang melimpah di

Desa Tandung, sehingga meningkatkan produktivitas dan memperkuat motivasi petani untuk mengalihfungsikan lahannya (Martunisa & Noor, 2018). Selain itu, pengetahuan petani tentang teknik budidaya kelapa sawit yang semakin luas, berkat pelatihan dari dinas pertanian, perusahaan inti, dan program-program pemerintah, membuat petani lebih percaya diri dalam melakukan alih tanaman. Sementara itu, faktor kebijakan juga memiliki peran krusial, seperti adanya kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang mendorong ekspansi sawit, penyediaan bantuan bibit unggul, pemberian subsidi, pembangunan infrastruktur jalan dan irigasi, serta kemudahan izin usaha perkebunan (Utari & Adwani, 2019).

Melihat kecenderungan alih tanaman yang pesat di Desa Tandung dari tahun 2019 hingga 2023, penting untuk memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan alih tanaman ke kelapa sawit. Perluasan kebun kelapa sawit secara besar-besaran tidak hanya mencerminkan dinamika ekonomi lokal, tetapi juga melibatkan aspek sosial, tingkat pengetahuan petani, kebijakan yang berlaku, serta kondisi lingkungan yang mendorong masyarakat untuk beralih tanaman. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgensi untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor sosial, ekonomi, pengetahuan, kebijakan, dan lingkungan yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam mengalihkan penggunaan lahannya ke perkebunan kelapa sawit.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan, terdapat beberapa keterbatasan dalam kajian sebelumnya. Penelitian oleh (Martunisa & Noor, 2018) mengidentifikasi faktor sosial, ekonomi, kebijakan, dan lingkungan yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah di Tasikmalaya, namun tidak secara spesifik mengkaji alih tanaman ke perkebunan kelapa sawit. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Fitriyana, 2018) yang berjudul "Karakteristik Petani dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Kakao ke Nilam". Penelitian ini berfokus pada alih fungsi lahan dari kakao ke tanaman nilam di Desa Kalora, Kabupaten Poso. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan menjadi faktor utama yang mendorong petani untuk beralih dari kakao ke nilam. Selain itu, ada perbedaan dalam pengalaman bertani, tingkat produksi, serta serangan hama penyakit antara petani kakao dan petani nilam. Meskipun penelitian ini juga menilai faktor sosial dan ekonomi, faktor teknis tidak dianggap berpengaruh signifikan dalam keputusan alih fungsi lahan.

Adapun celah penelitian (*research gap*) terletak pada perbedaan lokasi, yaitu penelitian ini dilakukan di Desa Tandung yang belum banyak dikaji sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, yakni regresi logistik biner sebagai metode analisis, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan kajian di bidang ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih tanaman ke kelapa sawit di Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana pengaruh faktor ekonomi, sosial, lingkungan, pengetahuan, dan kebijakan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih tanaman ke kelapa sawit?

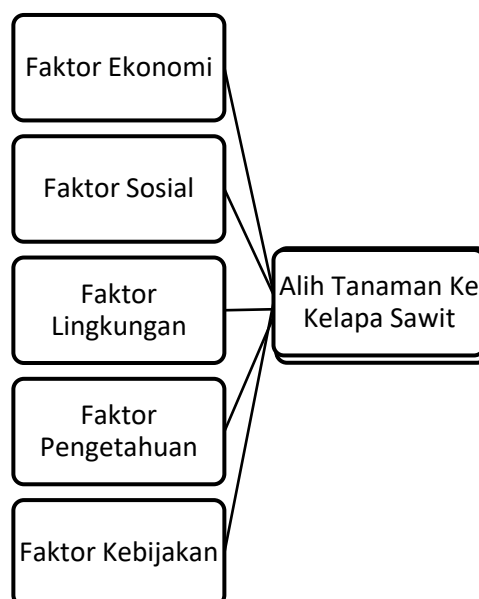
1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi alih tanaman ke kelapa sawit di Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk melihat pengaruh faktor ekonomi, sosial, lingkungan, pengetahuan, dan kebijakan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih tanaman ke kelapa sawit

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor sosial, ekonomi, pengetahuan, kebijakan, dan lingkungan yang mempengaruhi alih fungsi tanaman menjadi perkebunan kelapa sawit, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah, penyuluh pertanian, dan pihak terkait dalam merancang kebijakan serta program pendampingan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

1.5 Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka berpikir penelitian

Keputusan petani untuk melakukan alih tanaman ke kelapa sawit tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor. Dari aspek ekonomi, kelapa sawit menawarkan potensi keuntungan yang lebih tinggi, harga jual yang relatif stabil, serta biaya tenaga kerja dan produksi yang lebih rendah, sehingga menjadi pilihan yang lebih menguntungkan secara finansial (Euler et al., 2017). Secara sosial, keberhasilan petani lain, dukungan dari keluarga, serta keterlibatan dalam kelompok tani turut membentuk persepsi dan mendorong keputusan alih tanam (Salman, 2020). Di sisi lingkungan, kelapa sawit dianggap lebih tahan terhadap kondisi iklim ekstrem dan serangan hama, sehingga dianggap lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan (Susanti et al., 2020). Pengetahuan dan kapasitas petani juga berperan penting, terutama dalam hal pemahaman teknik budidaya sawit, pengalaman pelatihan, serta akses terhadap informasi terkait kelapa sawit. Terakhir, kebijakan pemerintah yang mendukung melalui pemberian subsidi, kemitraan, serta perhatian pemerintah.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2024 dan bertempat di Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan Malangke dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini mengalami perubahan signifikan dalam alih fungsi tanaman berbagai jenis tanaman menjadi tanaman kelapa sawit, yang relevan dengan tujuan penelitian mengenai faktor sosial dan ekonomi yang mendorong perubahan tersebut (Dinas Pertanian Luwu Utara, 2024).

2.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif, yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis data numerik tentang persepsi dan keputusan petani (Huyler & McGill, 2019). Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tertutup kepada responden yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu petani yang memiliki luas lahan lebih dari satu hektar.

Menurut Huyler (2019), metode kuantitatif lebih cocok untuk menggambarkan hubungan kausalitas dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, metode ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor faktor yang mempengaruhi alih fungsi tanaman.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Data Primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama melalui kuesioner dan wawancara (Sugiyono, 2019). Data primer dalam penelitian ini meliputi: Informasi dari petani, data persepsi petani mengenai faktor sosial, faktor ekonomi dan faktor lingkungan, faktor pengetahuan dan faktor kebijakan.

Data Sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya (Huyler & McGill, 2019). Data sekunder dalam penelitian ini mencakup: data luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Luwu Utara dari Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), laporan atau studi sebelumnya yang membahas alih tanaman

2.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang memiliki lahan pertanian aktif di Desa Tandung. Adapun jumlah sampel diperoleh dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut ini.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{152}{1+152(0,5)^2} = 100,9$$

Dimana :

n = ukuran sampel yang diperlukan

N = ukuran populasi

e = margin error

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang petani yang diambil menjadi sampel dalam penelitian ini. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling* atau sampel acak sederhana. Teknik ini dipilih karena setiap elemen dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden. Hal ini akan membantu memastikan bahwa sampel yang diperoleh dapat mewakili seluruh populasi secara adil dan bebas (Hankin et al., 2019). Langkah- langkah melakukan random sampling sebagai berikut ini. Pertama, mempersiapkan daftar semua petani yang masuk dalam populasi. Setiap petani dalam daftar tersebut diberikan nomor urut dari 1 hingga jumlah populasi. Selanjutnya, 100 petani dipilih secara acak menggunakan *random number generator* atau tabel angka acak menggunakan *mircrosoft excel*. Angka-angka acak yang terpilih akan menunjukkan petani yang menjadi responden dalam penelitian ini.

2.5 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner yang menggunakan skala likert untuk mengukur persepsi responden terhadap faktor-faktor yang berpengaruh pada alih fungsi tanaman. Skala ini digunakan untuk mengukur sejauh mana responden setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tertentu yang terkait dengan faktor sosial, ekonomi, teknis, dan produktivitas.

Kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian utama:

1. Informasi Responden: Nama, umur, pendidikan terakhir, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, luas lahan, lama bertani, dan komoditi sebelumnya.
2. Faktor ekonomi: keuntungan, harga jual, biaya tanaman, akses modal, kesejahteraan.
3. Faktor sosial: keberhasilan petani lain, dukungan keluarga, status sosial, kelompok tani.
4. Faktor lingkungan : kesesuaian lahan, iklim, kondisi tanah.
5. Faktor pengetahuan: pengetahuan yang cukup, pelatihan, akses informasi,.
6. Faktor kebijakan: kebijakan pemerintah, akses bantuan, peraturan daerah, perhatian pemerintah.

2.7 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan menggunakan skala likert. Kuesioner ini mencakup faktor-faktor pendorong alih tanaman. Skala likert digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap setiap pernyataan, di mana :

- 1 = sangat tidak setuju (STS)
- 2 = tidak setuju (TS)
- 3 = setuju (S)
- 4 = netral (N)
- 5 = sangat setuju (SS)

2.8 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode regresi logistik biner. Regresi logistik biner bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang bersifat dikotomis (biner). Regresi logistik biner dipilih karena sangat cocok digunakan ketika variabel dependen adalah kategorikal dengan dua nilai (beralih ke kelapa sawit = ya/tidak). Model ini dapat mengukur pengaruh faktor-faktor prediktor (variabel independen) (Buya et al, 2021). Model ini digunakan untuk memperkirakan probabilitas suatu kejadian berdasarkan nilai variabel independen yang telah ditentukan. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Model regresi logistik biner yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Log} \left(\frac{p}{1-p} \right) = \beta_0 + \beta_1 \cdot Ek + \beta_2 \cdot Ehj + \beta_3 \cdot Ebt + \beta_4 \cdot Ekk + \beta_5 \cdot Eam + \beta_6 \cdot Skp + \beta_7 \cdot Sd + \beta_8 \cdot Sss + \beta_9 \cdot Si + \beta_{10} \cdot Skt + \beta_{11} \cdot Lkl + \beta_{12} \cdot Ldn + \beta_{13} \cdot Lpi + \beta_{14} \cdot Lkt + \beta_{15} \cdot Ppb + \beta_{16} \cdot Pk + \beta_{17} \cdot Ppp + \beta_{18} \cdot Pin + \beta_{19} \cdot Kk + \beta_{20} \cdot Kab + \beta_{21} \cdot Kp + \beta_{22} \cdot Kpp \quad (\text{Alwi et al., 2018})$$

Keterangan :

- Ek = Keuntungan
- Ehj = Harga jual
- Ebt = Biaya tanam
- Ekk = Kesejahteraan keluarga
- Eam = Akses modal
- Skp = Keberhasilan petani lain
- Sd = Dukungan sosial
- Sss = Status sosial
- Si = Informasi
- Skt = kelompok tani
- Lkl = Kesesuaian lahan
- Ldn = Dampak negatif

Lpi	= perubahan iklim
Lkt	= kondisi tanah
Ppb	= Pengetahuan budidaya
Pk	= Kemampuan
Ppp	= Penyuluhan atau pelatihan
Pin	= Informasi
Kk	= Kebijakan
Kab	= Akses bantuan
Kp	= Peraturan
Kpp	= Perhatian pemerintah
β	= koefisien regresi

2.9 Definisi Operasional

- 1 Alih tanaman adalah perubahan tanaman dari satu jenis komoditas atau fungsi tertentu ke penggunaan lain, dalam hal ini dari berbagai jenis tanaman ke tanaman kelapa sawit.
- 2 Faktor ekonomi mencakup pertimbangan finansial, seperti keuntungan, harga jual, biaya, akses modal, dan kesejahteraan yang memengaruhi keputusan beralih ke kelapa sawit.
- 3 Faktor sosial adalah faktor yang pengaruh hubungan sosial, seperti keberhasilan petani lain, dukungan keluarga, dan kelompok tani dalam keputusan alih tanaman.
- 4 Faktor lingkungan mencakup kondisi alam, seperti iklim dan kesuburan tanah, yang memengaruhi kesesuaian lahan untuk kelapa sawit.
- 5 Faktor pengetahuan mencakup pengetahuan petani tentang budidaya kelapa sawit dan kesesuaian lahan yang dibutuhkan.
- 6 Faktor kebijakan mencakup Pengaruh kebijakan pemerintah, akses bantuan, dan peraturan daerah terhadap keputusan alih tanaman ke kelapa sawit.